

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pensinyalan

Signalling Theory atau yang sering disebut dengan teori pensinyalan merupakan suatu cara yang digunakan untuk menaikkan/memaksimalkan nilai suatu perusahaan ketika perusahaan tersebut menjual saham. Teori pensinyalan tersebut akan memberikan informasi kepada para investor mengenai kualitas perusahaan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Wolk *et al.* (2004) dalam Marsela (2014) menyatakan bahwa perusahaan mengungkapkan sinyal yang ada di dalam laporan keuangan dapat memengaruhi para investor dalam hal pengambilan keputusan. Untuk dapat meningkatkan kredibilitas serta perusahaan yang sukses maka yang dibutuhkan adalah informasi keuangan yang dapat dipercaya dan informasi keuangan yang positif, sehingga hal tersebut akan bisa mengurangi ketidakpastian tentang masa depan perusahaan.

Pelaporan oleh manajemen mengenai informasi laba merupakan tanda tentang keuntungan suatu perusahaan di masa depan. Apabila informasi mengenai laba yang dilaporkan dirasa tepat dan sesuai oleh investor dan pelaku pasar modal lainnya, maka nilai saham perusahaan akan dikaji menggunakan informasi tersebut yang kemudian pasar akan

memberi respon dengan bentuk harga saham yang berubah ke harga ekuilibrium yang baru.

Di dalam teori sinyal menungkapkan mengenai keseharusan perusahaan untuk memberi tanda kepada para pengguna laporan. Perusahaan memberikan sinyal/tanda dengan cara mengungkapkan penerapan IFRS yang mempertimbangkan konsekuensi nilai wajar serta ekonomi.

2. *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

International Accounting Standard Board (IASB) menerbitkan standar pencatatan serta pelaporan akuntansi yang sudah diakui secara global yaitu *International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Tujuan IFRS diterbitkan adalah untuk mengembangkan standar akuntansi Internasional yang mempunyai kualitas tinggi, dapat dipahami, serta dapat dibandingkan. IFRS mempunyai beberapa karakteristik sebagai standar akuntansi Internasional, antara lain:

- a. IFRS menggunakan *principle based* yang lebih menekankan pada intepretasi serta aplikasi atas standar yang berlaku.
- b. IFRS membutuhkan *professional judgement* dalam penerapan standar akuntansi.
- c. IFRS menggunakan *fair value* dalam penilaian.
- d. IFRS mengharuskan melakukan pengungkapan (*disclosure*).

Dengan menggunakan *principle based* yang mengatur mengenai prinsip akan memerlukan seorang akuntan yang memiliki *professional*

judgement untuk dapat menerapkan standar serta bisa mengambil keputusan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan berkualitas. Selain itu dengan menggunakan *fair value* dalam penilaian, laporan keuangan yang dihasilkan juga akan mempunyai kualitas yang baik karena berdasarkan pada nilai wajar. IFRS juga mengharuskan melakukan pengungkapan secara luas supaya para pemakai laporan keuangan akan mendapat lebih banyak informasi dan digunakan untuk mengambil keputusan.

Adopsi IFRS memberikan beberapa manfaat/kegunaan kepada para investor, hal tersebut diungkapkan oleh Ball (2006) dalam Darmawan (2012). Manfaat/kegunaan adopsi IFRS tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Informasi akuntansi yang diberikan lebih komprehensif, lebih akurat, serta tepat waktu.
- b. Menghilangkan standar akuntansi yang berbeda sehingga akan membuka peluang untuk bertransaksi ekuitas di antar Negara.
- c. Biaya yang digunakan untuk analisis laporan keuangan karena bisa dibandingkan secara internasional dapat berkurang.
- d. Dapat menurunkan risiko karena kualitas informasi akuntansi meningkat setelah pengadopsian IFRS.
- e. Biaya analisis laporan keuangan menjadi lebih rendah sehingga pasar menjadi lebih efisien.

Menurut Cintokowati (2011) dalam Marsela (2014) terdapat dampak yang signifikan terhadap dunia bisnis mengenai program

konvergensi IFRS diantaranya adalah mudahnya dalam mengakses pasar modal secara global karena meningkatnya daya banding laporan keuangan, meningkatnya relevansi laporan keuangan karena penggunaan nilai wajar dalam penyajian laporan keuangan, serta perubahan harga pasar yang kemudian diikuti laporan laba rugi yang semakin fluktuatif.

Dengan adanya kebijakan tersebut, dalam hal pengambilan keputusan investasi investor adalah pihak yang sangat diuntungkan. Peningkatan daya banding investor akan memberi kemudahan mengenai perbandingan informasi akuntansi yang terjadi antar perusahaan. Harapan adanya *International Financial Reporting Standard* adalah investor yang melakukan investasi akan lebih banyak. Dengan adanya perubahan standar akuntansi, laporan keuangan akan membaik dan laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas sehingga respon yang diberikan oleh investor akan lebih baik dalam penetapan harga saham.

2.1. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia serta negara berkembang yang masih dalam tahap konvergensi standar akuntansi domestik ke standar IFRS. Konvergensi IFRS di Indonesia diharapkan mampu untuk meningkatkan informasi laporan keuangan perusahaan agar lebih berkualitas. Dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaannya. Berikut ini merupakan 3 tahapan konvergensi IFRS di Indonesia.

Tabel 2.1.
Tahapan Konvergensi IFRS di Indonesia

Tahun	Tahapan	Keterangan
2008-2010	Tahap Adopsi	1. Adopsi seluruh IFRS ke PSAK
		2. Persiapan Infrastruktur yang diperlukan
		3. Evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku
2011	Tahap Persiapan Akhir	1. Penyelesaian persiapan infrastruktur yang diperlukan
		2. Penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS
2012	Tahap Implementasi	1. Penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap
		2. Evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif

(Sumber: Nuha, 2016)

Dengan menerapkan IFRS di Indonesia, terdapat beberapa keuntungan yang akan diterima, diantaranya yaitu: pengungkapan yang luas akan menghasilkan laporan keuangan yang mudah untuk dipahami, perusahaan akan lebih mudah untuk menarik modal dari para investor asing karena standar yang digunakan sama, meningkatnya relevansi nilai atas laporan keuangan karena menggunakan *fair value*.

2.2. *International Financial Reporting Standards (IFRS)* di Malaysia

Negara di Asia yang juga menerapkan IFRS selain Indonesia adalah Malaysia. Menurut Nuha (2016) Malaysia menerapkan IFRS karena Malaysia merupakan anggota G-20 yang diwajibkan menggunakan IFRS sebagai pedoman standar akuntansi berdasarkan pada komitmen atas keputusan forum G-20. Dalam rangka penerapan IFRS, Malaysia melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 2.2.
Tahapan Konvergensi IFRS di Malaysia

Tahun	Tahapan	Keterangan
2008-2010	Tahap Persiapan	1. Pengumuman Konvergensi IFRS
		2. Monitoring perkembangan konvergensi IFRS
		3. Pelatihan dan pendidikan mengenai IFRS
2011	Tahap Implementasi <i>MFRS</i> 139	1. Implementasi <i>MFRS</i> 139 secara mandatory
		2. Monitoring implementasi <i>MFRS</i> 139
2012	Tahap Implementasi Penuh	1. Implementasi IFRS secara penuh bagi perusahaan terbuka
		2. Pilihan menggunakan IFRS bagi perusahaan tertutup (<i>private entities</i>)

(Sumber: Nuha, 2016)

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa proses penerapan IFRS juga terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap implementasi

MFRS 139, serta tahap implementasi penuh. Selain itu, berdasarkan tabel diatas juga dapat dilihat bahwa Malaysia dan Indonesia mempunyai kesamaan waktu dalam melakukan konvergensi IFRS. Malaysia melakukan pengumuman konvergensi pada tahun 2008, sedangkan pelaksanaan IFRS secara penuh pada tahun 2012.

3. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

ERC merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui besar atau kecilnya *return* saham dalam hal respon komponen kejutan yang diperoleh dari laporan laba perusahaan, atau dapat dikatakan bahwa ERC tersebut memberikan petunjuk seberapa informative laba dari suatu perusahaan sehingga ERC adalah sebuah koefisien sensitivitas laba akuntansi atau perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi (Scott, 2000 dalam Januar dan Suryono (2007)). Dengan kata lain ERC merupakan koefisien yang memberi petunjuk besar atau kecilnya respon para investor yang digambarkan dalam perubahan *return* saham terhadap informasi keuntungan di dalam laporan keuangan perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Wardhani (2009) menyatakan bahwa semakin konvergen GAAP lokal dengan IFRS di suatu negara berdasarkan tingkat informasi laba, maka perusahaan akan menghasilkan respon laba yang semakin tinggi pula. Hal tersebut berarti bahwa nilai relevansi dari hasil laporan keuangan

yang diberikan akan semakin tinggi. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Indahsari (2008) mengungkapkan bahwa ERC pada laba signifikan lebih kecil yang didasarkan pada IFRS dibandingkan dengan ERC pada laba berdasarkan GAAP.

Respon positif yang diberikan oleh investor dan kualitas informasi keuangan dapat ditingkatkan dengan pengadopsian IFRS. Setelah dilakukannya adopsi IFRS, nilai informasi laba terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pengadopsian IFRS yang terbukti untuk data Uni Eropa serta data gabungan tetapi tidak untuk data Australia (Darmawan, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refyal dan Martani (2012) menyatakan bahwa adopsi revisi SAK dapat menyebabkan peningkatan tanggapan investor terhadap laba yang dilaporkan oleh sebuah perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marsela (2014) dan Huda (2016) menyatakan bahwa IFRS mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ERC. Hal tersebut berarti bahwa respon investor terhadap informasi laba meningkat dengan adanya pengadopsian IFRS. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galantika dan Siswantaya (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ERC antara sesudah mengadopsi IFRS dengan sebelum mengadopsi IFRS ke dalam PSAK.

Dengan adopsi IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi sehingga respon yang diberikan investor juga akan

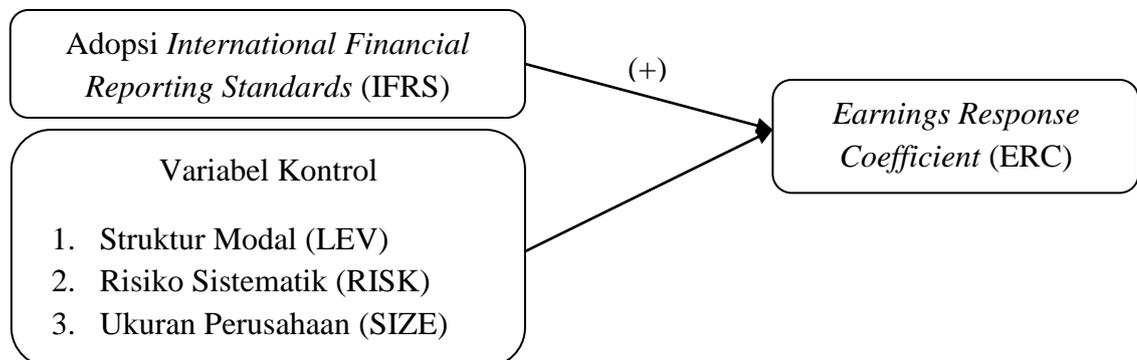
meningkat. Apabila respon investor meningkat dan menetapkan harga dari informasi baru tersebut, kemungkinan respon pasar juga akan meningkat.

Berdasarkan dari uraian tersebut diatas dan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

H₁: Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

H₂: Adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur di Malaysia.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1. Model Penelitian